

The Effect Of Company Size, Liquidity and Leverage On Environmental Costs With Foreign Ownership As Moderating Variable

**Muhammad Rahmadi Pratama¹⁾, Elok Heniwati²⁾, Khristina Yunita³⁾,
Nina Febriana Dosinta⁴⁾ dan Fera Damayanti⁵⁾**

^{1,2,3,4,5} Magister Akuntansi, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia.

^{1,2,3,4,5} Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Bansir Laut, Kec. Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78124

E-mail: muhammadrahmadip@gmail.com¹⁾, elok.heniwati@ekonomi.untan.ac.id²⁾

khristina.yunita@ekonomi.untan.ac.id³⁾, nina.febriana.d@ekonomi.untan.ac.id⁴⁾,
feradamayanti@ekonomi.untan.ac.id⁵⁾

ABSTRACT

Environmental damage caused by business entities activity causes negative impact to society, especially mining companies that have many environmental cases such as Timah, Vale and several other large mining companies. With high funding capabilities, these large companies can easily fund environmental contributions, but the reality on the ground is the opposite, raising questions about what hinders or encourages companies in deciding to invest in the environment. The aim of this research is to understand the relationship between company size, liquidity and leverage on environmental costs moderated by foreign ownership. The population of this research is mining companies registered on IDX for the 2021-2023 period by using purposive sampling technique as a way to select samples. There are 31 companies and 93 data in the sample. This research uses secondary data in the form of annual reports and sustainability reports. Eviews 13 is used as a tool in conducting analysis and uses multiple linear regression analysis techniques and moderated regression analysis. The results conclude that company size has no significant effect on environmental costs while foreign ownership does not moderate the relationship between company size, liquidity and leverage on environmental costs. On the other hand, liquidity and leverage have a significant negative effect on environmental costs. This research has implications for academics by providing new understanding and authority as a consideration in making regulations.

Keywords: *Environmental Cost, Firm Size, Foreign Ownership, Liquidity, Leverage*

Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Leverage Terhadap Biaya Lingkungan dengan Kepemilikan Asing sebagai Variabel Moderasi

ABSTRAK

Kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas entitas bisnis menyebabkan dampak negatif bagi masyarakat terutama perusahaan tambang yang memiliki banyak sederet kasus lingkungan seperti Timah, Vale dan beberapa perusahaan pertambangan besar lainnya. Dengan kemampuan pendanaan yang cukup tinggi, perusahaan besar ini bisa dengan mudah melakukan pendanaan terhadap kontribusi lingkungan namun kenyataan di lapangan justru sebaliknya sehingga menimbulkan pertanyaan apa yang menghambat atau mendorong perusahaan dalam memutuskan investasi pada lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami hubungan antara ukuran perusahaan, likuiditas dan leverage pada biaya lingkungan dimoderasi oleh kepemilikan asing. Populasi penelitian ini adalah perusahaan tambang yang terdaftar di IDX periode 2021-2023 dengan menggunakan teknik purposive sampling sebagai cara memilih sampel. Terdapat 31 perusahaan dan 93 data yang menjadi sampel. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan dan laporan keberlanjutan. Eviews 13 digunakan sebagai alat dalam melakukan analisis dan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda serta analisis regresi moderasi. Hasil menyimpulkan bahwa Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan pada biaya lingkungan sementara kepemilikan asing tidak memoderasi hubungan ukuran perusahaan, likuiditas dan leverage pada biaya lingkungan. Akan tetapi, likuiditas dan leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap biaya lingkungan. Penelitian ini memiliki implikasi bagi akademisi dengan memberikan pemahaman baru dan otitis sebagai pertimbangan dalam membuat peraturan.

Kata Kunci: *Biaya Lingkungan, Kepemilikan Asing, Likuiditas, Leverage, Ukuran Perusahaan*

1. PENDAHULUAN

Bertambah dan berkembangnya entitas bisnis membawa dampak yang menguntungkan bagi masyarakat dan negara. Keuntungan tersebut berupa peningkatan dalam penerimaan kas bagi negara dan peningkatan daya serap tenaga kerja bagi masyarakat. Namun seperti dua sisi mata koin, perkembangan dan pertambahan jumlah perusahaan ini tidak hanya membawa keuntungan, tetapi juga kerugian kepada masyarakat.

Dalam prakteknya, perusahaan berkewajiban memenuhi setiap kepentingan stakeholder-nya yaitu pihak yang terdampak oleh perusahaan seperti investor dan kreditor. Namun seiring berkembangnya pengetahuan dan rasa empati manusia, kita menyadari bahwa pihak yang terdampak oleh korporasi tidak hanya pihak yang menyuntik modalnya di dalam perusahaan, tetapi juga masyarakat dan lingkungan ekosistem yang berada di sekitar perusahaan. Dari kesadaran tersebut, melahirkan konsep triple bottom line dengan slogan *people, profit, planet* di mana dalam konsep tersebut perusahaan perlu menyeimbangkan antara memaksimalkan keuntungan untuk investor dengan menciptakan kebermanfaatannya bagi masyarakat dan lingkungan sekitar serta memastikan proses penyerapan keuntungan dalam memenuhi kepentingan investor tidak berlawanan dengan kepentingan masyarakat dan lingkungan ekosistem yang terdapat di sekitar wilayah operasi perusahaan. Selain itu, kegiatan tanggungjawab pada masyarakat (CSR) dapat membawa keuntungan pada perusahaan berupa peningkatan nilai perusahaan yang mana pernyataan tersebut di konfirmasi penelitian yang dilakukan oleh Yunita et al (2023) dan Kusuma & Dosinta (2023) yang menunjukkan CSR berdampak positif pada nilai perusahaan.

Dalam menjalankan konsep triple bottom line ini, perusahaan tidak hanya berinvestasi pada hal yang akan meningkatkan keuntungan, tetapi juga berinvestasi kepada kesejahteraan masyarakat dan meminimalkan kerusakan lingkungan sekitar. Bentuk investasi perusahaan terhadap kesejahteraan masyarakat dikeluarkan dalam bentuk dana CSR yang disalurkan sebagai bantuan terhadap masyarakat seperti perbaikan fasilitas umum, bantuan sembako ataupun bantuan bencana. Sedangkan bentuk dari tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan biasanya dapat berupa dana yang dikeluarkan perusahaan berkaitan dengan biaya dari langkah perusahaan dalam mengatur dampak yang ditimbulkan oleh perusahaan akibat dari kegiatan operasional dapat berupa biaya pengamatan, pengurangan dan pemulihan (Taufiq & Silaturahmi, 2022).

Jumlah pengeluaran yang dilakukan perusahaan terhadap lingkungan merupakan salah satu praktek dari akuntansi lingkungan atau akuntansi hijau (*green accounting*). Penerapan akuntansi lingkungan dapat memudahkan pihak berkepentingan dalam menilai pelestarian lingkungan melalui publikasi laporan terkait lingkungan serta meningkatkan ke efektifan pengelolaan lingkungan (Chairia et al., 2022). Carbon emission

disclosure sebagai salah satu bentuk *green accounting* memastikan kelestarian lingkungan dan keberlanjutan tanpa menimbulkan kerugian dimasa depan (Sisdianto & Ramdani, 2024). Walau demikian, pengungkapan tidak semuanya mencerminkan keseluruhan aspek prinsip *deep ecology* yang membimbing manusia pada tindakan yang lebih harmonis dan konsisten dengan alam (Heniwati & Asni, 2019).

Pada perusahaan, akuntansi hijau dapat memberikan dampak positif kepada perusahaan berupa peningkatan profitabilitas seperti yang ditunjukkan pada penelitian (Clarissa & Novarty, 2023) bahwa *green accounting* berdampak positif dan signifikan pada profitabilitas perusahaan.

Dalam perkembangannya, akuntansi lingkungan mendapat perhatian pada organisasi internasional seperti PBB dimana pada tahun 1993, buku panduan untuk akuntansi lingkungan dan ekonomi terintegrasi (SEEA) untuk pertama kalinya di publikasikan oleh PBB. Aset ekonomi lingkungan dan alam serta biaya lingkungan dari degradasi penipisannya diperkenalkan oleh SEEA ke dalam Sistem Neraca Nasional (SNA) (Yoga & Sastri, 2020). Di Indonesia sendiri, sampai saat ini belum ada dasar hukum yang mewajibkan penerapan akuntansi hijau pada UKM. Namun pada perusahaan swasta khususnya yang berbentuk perseroan terbatas, penerapan akuntansi hijau termuat dalam PP No. 47 Tahun 2012 yang mengharuskan perusahaan perseroan terbatas yang bergerak dibidang sumber daya alam untuk melakukan tanggung jawab sosial serta lingkungan. Selain itu, melalui kementerian lingkungan hidup, pemerintah membentuk program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) yang dibentuk di tahun 2002 (Setyaningsih & Asyik, 2016).

Bagi perusahaan tambang, industri manufaktur dan perkebunan yang sifat usahanya menimbulkan kerusakan terhadap alam serta ekosistem yang ada di dalamnya, pemenuhan tanggung jawab terhadap kepentingan lingkungan menjadi sebuah keharusan sebagai kompensasi atas kerusakan yang ditimbulkan dari kegiatan operasionalnya tersebut. Perusahaan berukuran besar memungkinkan kegiatan operasional yang lebih luas sehingga meningkatkan kemungkinan dampak kerusakan yang ditimbulkan ke lingkungan lebih tinggi dibanding perusahaan yang berukuran kecil.

Selama beberapa tahun kebelakang, terdapat sejumlah kasus perusahaan publik besar di bidang pertambangan di Indonesia yang terjerat kasus terkait lingkungan. Pada tahun 2022 PT Adaro Energy menyisakan lubang tambang sebanyak 30 yang mana sampai masa ijin PKP2B nya akan berakhir di oktober 2022, masih terdapat 82 persen lubang tambang yang belum direklamasi (Jatmiko, 2022). Limbah buangan yang dihasilkan PT Vale Indonesia menyebabkan laju sedimentasi mengalami peningkatan sehingga menciptakan sebuah daratan yang menyebabkan luas Danau Mahalona menyusut sebesar 151 hektar dan menyebabkan deforestasi seluas 4.449,22 hektar (Jatmiko,

2022). Kasus lama PT Lapindo yang belum selesai menimbulkan pencemaran air dan udara hingga menyebabkan ribuan warga mengungsi (Riski, 2024). Serta kasus baru PT Timah yang menyebabkan kerugian lingkungan sebesar 271 triliun (Hardiantoro & Afifah, 2024). Sederet kasus ini sekian dari beberapa kasus yang lain yang terungkap ke publik menimbulkan pertanyaan, apakah perusahaan besar dengan kegiatan operasional yang luas dan pendanaan yang besar tidak mampu mendanai kompensasi terhadap lingkungan atau malah mungkin mengabaikan aspek lingkungan.

Selain besar atau kecil nya sebuah perusahaan, salah satu faktor lain yang dapat menjadi pengaruh terhadap kebijakan pendanaan lingkungan perusahaan yaitu persentase kepemilikan asing. Kepemilikan asing di perusahaan pertambangan di Indonesia mayoritas dipegang oleh investor dari negara maju, sebab diperlukan keahlian yang tinggi, bantuan teknologi yang canggih dan pendanaan yang besar guna mengolah dan mendapatkan hasil pertambangan yang mana hal tersebut bisa didapatkan dengan cara salah satunya adalah mengundang investor asing untuk berinvestasi di perusahaan tambang.

Pada umumnya, negara maju selalu menjadi ujung tombak dalam mengampanyekan kepedulian terhadap lingkungan yang mana dalam konteks korporasi, pemilik asing cenderung mengarahkan kebijakan perusahaan berpihak pada lingkungan. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil penelitian Jubaedah & Setiawan (2023) yang menunjukkan kepemilikan asing memberikan pengaruh positif dalam pengungkapan berkaitan dengan CSR dan lingkungan. Hasil ini dapat dijelaskan karena pemegang saham asing cenderung meminta pengungkapan yang lebih tinggi terkait aktivitas perusahaan pada lingkungan dan sosial perusahaan untuk mengawasi kebijakan perusahaan berkaitan dengan sosial dan lingkungan. Dari penjelasan dan hasil penelitian tersebut membuka asumsi kemungkinan bahwa kepemilikan asing dapat memberikan pengaruh positif juga pada pendanaan perusahaan terhadap lingkungan.

Faktor kesehatan keuangan perusahaan juga berpotensi mempengaruhi pendanaan perusahaan pada tanggung jawab terhadap lingkungan seperti leverage dan likuiditas. Leverage menunjukkan seberapa besar utang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan dan sejauh mana total aset atau ekuitas dalam menjamin utang tersebut (Siswanto, 2021). Leverage yang besar mengindikasikan perusahaan memiliki kewajiban pada kreditor dalam jumlah besar sehingga mengakibatkan perusahaan cenderung mengutamakan pelunasan kewajibannya kepada kreditor dibanding melakukan pengungkapan lingkungan yang dinilai menambah beban. Selain menyebabkan rendahnya pengungkapan lingkungan, leverage yang tinggi juga berpotensi menyebabkan perusahaan mengesampingkan pendanaan pada lingkungan sehingga berdampak pada rendahnya biaya lingkungan.

Likuiditas mencerminkan kesanggupan perusahaan dalam menunaikan kewajiban yang akan jatuh tempo dalam

kurang dari setahun (Siswanto, 2021). Likuiditas yang tinggi menunjukkan kondisi finansial yang sehat sehingga memungkinkan perusahaan untuk memenuhi kewajiban sehingga memberikan perusahaan keleluasaan finansial untuk mengalokasikan dana kepada hal lain yang kurang mengikat seperti pengungkapan lingkungan atau CSR yang lebih luas dan pendanaan pada lingkungan dalam jumlah yang lebih besar. Argumen ini sesuai dengan hasil penelitian yang ditulis oleh Farhan et al (2023) yang menemukan bahwa peningkatan likuiditas menyebabkan pengeluaran keberlanjutan perusahaan menjadi meningkat.

Penelitian dengan tema green accounting sampai saat tulisan ini ditulis, masih didominasi oleh penelitian terkait pengungkapan lingkungan dan tulisan yang menguji faktor yang mempengaruhi pengeluaran perusahaan terhadap tanggung jawab kepada lingkungan masih sedikit (Bagadeem et al., 2024). Kesenjangan penelitian ini memotivasi peneliti untuk melaksanakan penelitian terkait faktor yang mempengaruhi biaya lingkungan di perusahaan tambang.

2. RUANG LINGKUP

Ruang lingkup penelitian ini dirancang untuk memberikan batasan yang jelas terhadap cakupan pembahasan agar fokus penelitian tetap terarah dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Ruang lingkup menjelaskan terkait cakupan permasalahan dan batasan penelitian.

2.1 Cakupan Permasalahan

Penelitian ini menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, likuiditas, dan leverage terhadap biaya lingkungan pada perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, kepemilikan asing diuji sebagai variabel moderasi untuk melihat apakah keberadaan investor asing memperkuat atau memperlemah hubungan antara karakteristik keuangan perusahaan dan biaya lingkungan. Penelitian difokuskan pada perusahaan sektor tambang yang rutin menerbitkan laporan keuangan dan keberlanjutan selama periode observasi.

2.2 Batasan Penelitian

Penelitian hanya mencakup perusahaan terbuka dari sektor industri tertentu, seperti pertambangan, manufaktur, dan perkebunan, yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2021 hingga 2023. Variabel independen yang dianalisis terdiri dari ukuran perusahaan yang diukur berdasarkan total aset, likuiditas yang diukur melalui rasio lancar (*current ratio*), dan leverage yang diukur melalui rasio utang terhadap ekuitas (*debt to equity ratio*). Biaya lingkungan sebagai variabel dependen diukur berdasarkan informasi yang tersedia dalam laporan tahunan atau laporan keberlanjutan perusahaan terkait pengeluaran yang berkaitan dengan aspek lingkungan. Variabel moderasi yang digunakan adalah kepemilikan asing, yang diukur dari persentase

saham perusahaan yang dimiliki oleh investor asing. Seluruh data yang digunakan dalam penelitian diperoleh dari laporan resmi yang dipublikasikan oleh perusahaan maupun dari situs Bursa Efek Indonesia.

3. BAHAN DAN METODE

Pada bagian bahan dan metode menjelaskan terkait landasan teori, hipotesis, kerangka konseptual, variabel penelitian dan tahap-tahap pengolahan data penelitian.

3.1 Landasan Teori

Teori stakeholder berpendapat bahwa setiap pihak internal dan eksternal perusahaan mempunyai kepentingan dengan perusahaan yang mana setiap kebijakan perusahaan dapat mempengaruhi kepentingan setiap stakeholder baik secara langsung dan tidak langsung serta dapat mempengaruhi perusahaan (Ningtiyas & Riharjo, 2018). Menurut Ghozali & Chairi (2020) perusahaan tidak hanya bertindak untuk kepentingannya sendiri, namun juga menghasilkan nilai guna untuk pihak yang terdampak oleh kegiatan perusahaan. Masyarakat sebagai salah satu pihak yang terdampak dari kegiatan operasi perusahaan tambang juga perlu dipertimbangkan kepentingannya. Dampak yang ditimbulkan oleh perusahaan seringkali terhadap lingkungan sehingga merugikan masyarakat sekitar. Perusahaan mengalokasikan dana untuk Pengabdian sosial dan lingkungan sebagai cara perusahaan untuk memenuhi kepentingan masyarakat.

Pengalokasian dana lingkungan juga sejalan dengan kepentingan kepemilikan asing. Hal tersebut diungkap pada penelitian Guo & Zheng (2021) yang menyatakan kepemilikan asing cenderung memberikan dorongan pada perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan lingkungan dan CSR. Ini mengindikasikan bahwa pemilik asing cenderung peduli dengan dampak kepada lingkungan dan masyarakat sehingga sesuatu yang terkait dengan lingkungan dan masyarakat, baik itu aspek pengungkapan dan pendanaan terhadap CSR serta lingkungan merupakan kepentingan bagi pemilik asing yang harus dipenuhi oleh perusahaan.

Disamping masyarakat yang harus dipenuhi kepentingannya, perusahaan juga memiliki kewajiban terhadap pemegang saham dan kreditor yang harus diutamakan. Maka dari itu, perusahaan juga harus mempertimbangkan jumlah utang yang akan jatuh tempo dalam memutuskan untuk mengalokasikan dana kontribusi lingkungan. Perusahaan yang memiliki utang lebih sedikit dari sumber daya yang dimiliki cenderung mampu memenuhi kewajiban terhadap kepentingan stakeholder lain salah satunya masyarakat melalui alokasi dana CSR dan lingkungan.

3.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Biaya Lingkungan

Perusahaan berukuran besar dapat mengindikasikan kan perusahaan memiliki kegiatan operasional yang lebih luas dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini dapat terjadi

karena perusahaan berukuran besar menyimpan aset yang besar untuk mendukung kegiatan operasional yang luas. Pada perusahaan tambang, kegiatan operasional yang luas juga menyebabkan dampak kerusakan lingkungan yang luas yang berdampak kepada masyarakat.

Teori stakeholder menerangkan perusahaan bukan organisasi yang bergerak untuk kepentingannya sendiri, tetapi juga memberikan nilai guna untuk pihak yang terdampak secara langsung dan tidak langsung (Ghozali & Chairi, 2020). Masyarakat sebagai pihak yang terdampak, memiliki kepentingan yang harus dipenuhi oleh perusahaan. Sebagai tanggung jawab pada masyarakat, perusahaan mendanai program yang berkaitan dengan lingkungan sebagai kompensasi atas pencemaran ekosistem yang ditimbulkan oleh kegiatan operasional perusahaan tambang.

Penelitian sebelumnya ditulis oleh Uche et al (2019) dan Hidayah et al (2022) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memberikan pengaruh positif dan signifikan pada kinerja lingkungan perusahaan. Dari penjelasan diatas, peneliti menduga dengan bertambah besarnya ukuran perusahaan maka total biaya lingkungan juga akan meningkat sehingga peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H1: Ukuran Perusahaan berpengaruh Signifikan terhadap biaya lingkungan

3.3 Pengaruh Likuiditas Terhadap Biaya Lingkungan

Likuiditas mencerminkan kapabilitas perusahaan dalam menuntaskan kewajiban yang akan habis tenggat waktunya dalam setahun (Siswanto, 2021). Menurut teori stakeholder, perusahaan harus memenuhi kewajibannya kepada kepentingan stakeholder salah satunya adalah kreditor. Kreditor sebagai pemangku kepentingan perlu menjadi pertimbangan manajemen perusahaan dalam mengatur pengeluaran perusahaan. Pemenuhan kewajiban perusahaan kepada kreditor bersifat sangat mengikat sehingga pengalokasian dana untuk menebus utang yang akan jatuh tempo adalah hal yang diutamakan.

Asumsi ini di dukung oleh penelitian Farhan et al., (2023) yang menjabarkan hasil bahwa likuiditas berpengaruh positif pada pengeluaran keberlanjutan perusahaan yang terdiri dari lingkungan dan kemasyarakatan. Hasil tersebut dapat dijelaskan karena perusahaan yang memiliki likuiditas rendah perlu memotong pengeluaran perusahaan yang mana salah satunya adalah pengeluaran keberlanjutan, guna memastikan ketersediaan dana untuk memenuhi kewajiban utamanya terhadap kreditor. Berdasarkan uraian penjelasan diatas maka peneliti menduga dengan meningkatnya likuiditas perusahaan akan meningkatkan pengeluaran perusahaan terhadap kontribusi lingkungan. Sehingga diperoleh hipotesis penelitian sebagai berikut.

H2: Likuiditas Berpengaruh Signifikan Terhadap Biaya Lingkungan

3.4 Pengaruh Leverage Terhadap Biaya Lingkungan

Leverage mencerminkan seberapa besar jumlah utang yang dimanfaatkan perusahaan dalam pengeluaran perusahaan (Siswanto, 2021). Leverage yang tinggi menandakan perusahaan membiayai operasi dengan utang dalam jumlah besar sehingga meningkatkan potensi terjadinya kegagalan bayar. Teori stakeholder mengemukakan perusahaan bertindak untuk memenuhi kepentingan stakeholder perusahaan yang mana salah satunya adalah kreditor. Hal ini berdampak pada perusahaan yang cenderung menghemat pengeluaran guna mempersiapkan dana untuk menebus utang. Selain itu, perusahaan yang menggunakan pendanaan dari utang yang tinggi cenderung mengurangi program CSR guna menghindari perhatian dari kreditor (Budidarma, 2011).

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Wihandoko et al (2022) menyimpulkan leverage berpengaruh negatif dan signifikan pada kinerja lingkungan. Menurut penelitian ini, hasil tersebut dapat disimpulkan karena leverage yang tinggi meningkatkan risiko perusahaan yang pada akhirnya menyebabkan perusahaan menurunkan pendanaan pada lingkungan. Berdasarkan uraian penjelasan diatas peneliti menduga dengan meningkatnya leverage perusahaan maka akan menurunkan pengeluaran perusahaan terhadap kontribusi lingkungan. Sehingga diperoleh hipotesis penelitian sebagai berikut.

H3: Leverage Berpengaruh Signifikan Terhadap Biaya Lingkungan

3.5 Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap Biaya Lingkungan

Pandangan teori stakeholder mengemukakan bahwa perusahaan bertindak atas kepentingan stakeholdernya yang mana salah satunya adalah pemilik saham yang terdiri dari pemilik lokal dan asing. Penelitian oleh Fuadah et al (2022) menemukan pengaruh positif dari kepemilikan asing pada pengungkapan lingkungan yang mengindikasikan kegiatan terkait lingkungan menjadi hal penting bagi pemilik asing sehingga kepentingan tersebut perlu dipenuhi perusahaan.

Penelitian sebelumnya dikerjakan oleh Li et al., (2019) menerangkan adanya pengaruh signifikan dan positif kepemilikan asing terhadap kinerja lingkungan yang menunjukkan, tingginya kepemilikan asing meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan

H4: Kepemilikan Asing Berpengaruh Signifikan Terhadap Biaya Lingkungan

3.6 Kepemilikan Asing Memoderasi Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Biaya Lingkungan

Teori stakeholder menyatakan bahwa perusahaan bertindak sesuai kepentingan stakeholder. Terdapat beberapa penelitian yang menyimpulkan hubungan searah antara kepemilikan asing dengan pengungkapan lingkungan seperti penelitian Ananzeh et al (2023) dan Jubaedah & Setiawan (2023) yang mengindikasikan, pertanggungjawaban perusahaan terhadap lingkungan

sejalan dengan agenda pemilik asing dan menjadi kepentingan bagi pemilik asing. Perusahaan besar memiliki aset yang besar yang dapat menjadi sumber pendanaan. Adanya pemilik asing akan menghadirkan tekanan pada perusahaan besar untuk menganggarkan pendanaan kontribusi pada lingkungan (Malesky & Nguyen, 2024).

H5: Kepemilikan Asing Memoderasi Hubungan Ukuran Perusahaan Dengan Biaya Lingkungan

3.7 Kepemilikan Asing Memoderasi Pengaruh Likuiditas Terhadap Biaya Lingkungan

Likuiditas menunjukkan perbandingan aset lancar dengan kewajiban lancar perusahaan pada kreditor. Berdasarkan teori stakeholder, perusahaan bertindak memenuhi kepentingan stakeholder yang mana diantaranya adalah kreditor dan pemilik saham. Dalam hal ini, perusahaan perlu menyeimbangi antara membayar kewajiban untuk memenuhi kepentingan kreditor dan kepentingan pemegang saham.

Bagi pemilik saham asing, melaksanakan tanggung jawab lingkungan merupakan salah satu cara memenuhi kepentingannya. Hal itu dibuktikan penelitian yang dilakukan oleh Balaguer et al (2023) menemukan pengaruh positif kepemilikan asing pada keputusan perusahaan dalam investasi terhadap perlindungan lingkungan.

Pada situasi dimana likuiditas meningkat yang menunjukkan perusahaan memiliki aset lebih dari sekedar untuk memenuhi kepentingan kreditor, kepemilikan asing akan memberikan tekanan untuk melakukan pendanaan pada kegiatan yang berkaitan pada lingkungan (Luo et al., 2024).

H6: Kepemilikan Asing Memoderasi Hubungan Likuiditas Dengan Biaya Lingkungan

3.8 Kepemilikan Asing Memoderasi Pengaruh Leverage Terhadap Biaya Lingkungan

Leverage menunjukkan seberapa besar perusahaan memakai hutang untuk mendanaai perusahaan. Tingginya leverage menandakan jumlah hutang yang tinggi sehingga meningkatkan risiko keuangan. Dalam teori stakeholder, kepentingan stakeholder menjadi acuan perusahaan dalam bertindak. Stakeholder tidak hanya pemegang saham, tetapi juga kreditor, masyarakat dan pemerintah. Dalam kasus ini, perusahaan mempertimbangkan kepentingan kreditor sebelum melakukan pendanaan lain, khususnya berkaitan dengan lingkungan.

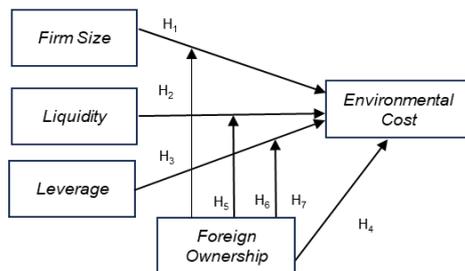
Disisi lain, pendanaan terhadap kegiatan lingkungan juga menjadi kepentingan pemilik asing. Penelitian Guo & Zheng (2021) menunjukkan bahwa kepemilikan asing dapat menekan perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan terhadap CSR dan lingkungan yang mana mengindikasikan kontribusi pada lingkungan sejalan adalah salah satu kepentingan pemilik asing. Dengan terpenuhinya kewajiban kepada kreditor menyebabkan perusahaan lebih leluasa untuk mendanai kegiatan lain, sehingga menyebabkan pemilik asing akan memberi

tekanan untuk mendanai kegiatan lingkungan (Luo et al., 2024).

H7: Kepemilikan Asing Memoderasi Hubungan Antara Leverage Dengan Biaya Lingkungan

3.9 Kerangka Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami hubungan ukuran perusahaan, likuiditas dan leverage pada pengeluaran biaya lingkungan perusahaan tambang yang dimoderasi oleh kepemilikan asing. Berdasarkan uraian pendahuluan dan landasan teori yang disampaikan sebelumnya, berikut adalah gambaran kerangka konseptual.



Gambar 1. Kerangka Konseptual
Figure 1. Conceptual framework

3.10 Populasi dan Sampel

Penelitian ini memiliki populasi mencakup keseluruhan perusahaan tambang yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023. Sampel dipilih dengan metode purposive sampling yakni pengambilan sampel menurut tolak ukur tertentu. Beberapa kriteria sampel pada penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang mempublikasikan annual report di website bursa efek Indonesia dan website masing-masing perusahaan periode 2021-2023, perusahaan yang merilis sustainability report pada periode 2021-2023 yang terdapat di website masing-masing perusahaan, perusahaan yang mengungkapkan jumlah nominal biaya lingkungan pada sustainability report, perusahaan yang memiliki data lengkap dan memenuhi syarat untuk data yang terkait dengan variabel penelitian.

Berdasarkan kriteria penelitian yang diuraikan diatas, diperoleh sampel yang memenuhi kriteria sebanyak 31 perusahaan. Penelitian dilakukan selama tiga tahun sehingga diperoleh sampel sebanyak 93 data sampel.

3.11 Ukuran Perusahaan (UP)

Ukuran perusahaan (UP) adalah tolak ukur yang mencerminkan besar atau kecilnya suatu perusahaan. Pengukuran variabel ini dengan beberapa cara yakni, mengukur jumlah pendapatan, means tingkat penjualan dan jumlah aset (Habsari & Akhmadi, 2018). Total aset perusahaan digunakan untuk menentukan besar atau kecilnya perusahaan. Dapat dilihat pada persamaan (1) yakni rumus ukuran perusahaan adalah (Irawan & Kusuma, 2019):

$$\text{Ln}(\text{Total Aset}) \quad (1)$$

3.12 Likuiditas (LK)

Variabel likuiditas (LK) mencerminkan ketersediaan aset lancar perusahaan untuk melunasi kewajiban yang tenggat waktunya kurang dari setahun dengan memanfaatkan aset lancar yang terdiri dari kas, piutang dan persediaan. Pada Penelitian ini, likuiditas diukur dengan menggunakan rasio lancar sebagaimana yang dapat dilihat pada persamaan (2) (Siswanto, 2021):

$$\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \quad (2)$$

3.13 Leverage (LV)

Leverage (LV) mencerminkan jumlah utang yang digunakan sebagai sumber pendanaan bagi kegiatan operasional perusahaan serta sejauh mana aset dan ekuitas perusahaan dapat menanggung utang tersebut. Terdapat beberapa cara dalam mengukur tingkat leverage perusahaan, namun dalam penelitian ini menggunakan rasio leverage finansial yang dapat dilihat pada persamaan (3) (Siswanto, 2021):

$$\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \quad (3)$$

3.14 Kepemilikan Asing (KA)

Kepemilikan asing (KA) adalah jumlah saham atas sebuah perusahaan beredar yang dikuasai oleh entitas non lokal baik itu institusi maupun individu. Data kepemilikan asing berbentuk persentase yang dilihat dari laporan tahunan perusahaan pada bagian informasi saham khususnya dalam tabel komposisi pemegang saham. Adapun persamaan variabel kepemilikan asing dapat dilihat pada persamaan (4) (Yusuf, 2020):

$$\frac{\text{Jumlah Total Saham Asing}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \quad (4)$$

3.15 Biaya Lingkungan (BL)

Biaya lingkungan merupakan biaya yang dibebankan oleh perusahaan yang disebabkan oleh kondisi lingkungan yang buruk dan sebagai akibat dari kegiatan operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Biaya lingkungan dapat dibagi menjadi biaya pencegahan, biaya deteksi, biaya kegagalan internal dan biaya kegagalan eksternal (Almunawwaroh et al., 2022). Pada penelitian ini, total biaya lingkungan digunakan sebagai data untuk variabel biaya lingkungan yang didapat dari laporan keberlanjutan tepatnya pada sub bab yang terkait dengan lingkungan. Rumus untuk variabel ini dapat dilihat pada persamaan (5):

$$\text{Ln}(\text{Total Biaya Lingkungan}) \quad (5)$$



3.16 Metode Analisis Data

Analisis regresi moderasi adalah metode yang diterapkan dalam analisis di penelitian ini. Metode ini diterapkan untuk menguji hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dengan melibatkan variabel moderasi yang bisa memperkuat atau memperlemah hubungan variabel independen dengan variabel dependen.

Dikarenakan bentuk data adalah data panel, maka *evIEWS* digunakan sebagai alat bantu analisis. Data panel mensyaratkan pengujian penentuan model regresi data panel (Common Effect Model, Fixed Effect Model dan Random Effect Model) untuk menentukan model terbaik dalam pengujian regresi. Setelah model terbaik diketahui, uji asumsi klasik dilakukan agar tidak terjadi bias dalam model regresi (Kusumaningtyas et al., 2022). Adapun rumus analisis model regresi dalam penelitian ini dapat dilihat pada persamaan (6) dan (7):

$$BL_{i,t} = \alpha_0 + \beta_1UP_{i,t} + \beta_2LK_{i,t} + \beta_3LV_{i,t} + \epsilon_{i,t} \quad (6)$$

$$BL_{i,t} = \alpha_0 + \beta_1UP_{i,t} + \beta_2LK_{i,t} + \beta_3LV_{i,t} + \beta_4KA_{i,t} + \beta_5UP_{i,t} * KA_{i,t} + \beta_6LK_{i,t} * KA_{i,t} + \beta_7LV_{i,t} * KA_{i,t} + \epsilon_{i,t} \quad (7)$$

4. PEMBAHASAN

Pada sub bab ini akan dijelaskan terkait hasil penelitian yang didapat serta pembahasannya. Adapun sub bab ini menjelaskan hasil-hasil uji pemilihan model, uji asumsi klasik, hasil uji hipotesis dan hasil uji koefisien determinasi.

4.1 Uji Pemilihan Model

Uji regresi data panel mensyaratkan uji pemilihan model yang layak sehingga peneliti melakukan uji chow, hausman dan lagrange multiplier untuk menentukan model mana yang paling layak antara Common Effect Model, Fixed Effect Model dan Random Effect Model untuk digunakan sebagai model regresi. Hasil pengolahan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Uji Pemilihan Model
Table 1. Model Selection Test

Test	Chi-Sq Statistic	P-Value	Model
Chow	200.100540	0.0000	Fixed Effect Model
Hausman	15.653187	0.0035	Fixed Effect Model
Lagrange Multiplier		0.0000	Random Effect Model

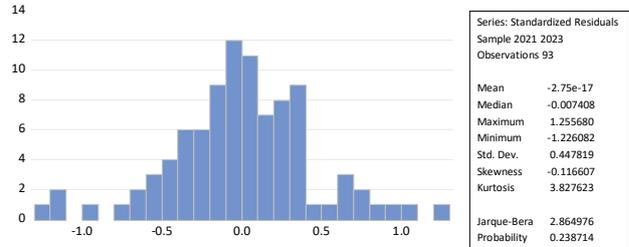
Sumber: Diolah dari *EvIEWS* 13

Berdasarkan hasil uji chow pada tabel 1 menunjukkan nilai probabilitas sebesar $0,0000 < 0,05$ sehingga model terbaik berdasarkan uji tersebut adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Uji dilanjutkan ke uji hausman. Uji hausman menunjukkan nilai probabilitas sebesar $0,0035 < 0,05$ sehingga model terbaik menurut uji hausman adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Tahap dilanjutkan ke uji *Lagrange Multiplier* (LM). Uji LM menunjukkan nilai probabilitas $0,0000 < 0,05$ sehingga model yang layak menurut uji ini *Random Effect Model*. Dari ketiga uji yang dilakukan, model terbaik adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

4.2 Uji Normalitas

Sebelum melakukan uji regresi, peneliti perlu memastikan data penelitian terdistribusi dengan normal sehingga uji normalitas dilakukan.

Dapat dilihat pada gambar 2, hasil uji normalitas, diperoleh nilai probabilitas Jarque-Bera sebesar $0,238714 > 0,05$ sehingga di buktikan bahwa data terdistribusi normal.



Gambar 2. Uji Normalitas
Figure 2. Normality Test

4.3 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas perlu dilakukan untuk memastikan tidak adanya hubungan antara variabel independen dan menyebabkan hasil uji regresi menjadi bias. Dengan demikian, peneliti perlu melakukan uji multikolinieritas sebelum melakukan uji hipotesis. Hasil uji dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Uji Multikolinieritas
Table 2. Multicollinearity Test

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
UP	0.008659	404.2744	1.007877
LK	0.014662	4.451531	1.057704
LV	0.029774	2.396671	1.040776
KA	0.254259	1.965944	1.021908

Sumber: Diolah dari *EvIEWS* 13

Dapat dilihat pada tabel 2, uji multikolinieritas menunjukkan nilai centered VIF lebih kecil dari 10 pada setiap variabel UP, LK, LV dan KA yang berarti tidak ditemukan indikasi hubungan antara variabel independen pada penelitian ini.

4.4 Uji Heteroskedastisitas

Model regresi perlu dipastikan apakah terdapat ketidaksamaan varians residual pada setiap pengamatan. Untuk memastikan hal tersebut, maka perlu dilakukan uji heteroskedastisitas. Hasil uji dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas
Table 3. Heteroscedasticity

F-statistic	1.565091	Prob. F(4,88)	0.1907
Obs*R-squared	6.176654	Prob. Chi-Square(4)	0.1863
Scaled explained SS	6.482874	Prob. Chi-Square(4)	0.1659

Sumber: Diolah dari *EvIEWS* 13

Dapat dilihat pada tabel 3, uji Glejser menunjukkan nilai Obs*R-squared sebesar 0,1863 > 0,05 yang mana dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas atau asumsi uji heteroskedastisitas telah terpenuhi.

4.5 Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji T)

Untuk menentukan suatu hipotesis dapat diterima atau ditolak, maka dilakukan uji t pada setiap variabel independen dengan menggunakan model Fixed Effect Model. Hasil uji dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Uji T Hipotesis
Table 4. Hypothesis T Test

Varia bel	Model 1		Model 2	
	Coefficient	Probability	Coefficient	Probability
C	21.98407	0.0000	22.11811	0.0000
UP	0.075149	0.2517	0.074755	0.5243
LK	-0.110243	0.0743**	-0.064587	0.1617
LV	-0.264344	0.0041*	-0.284897	0.0160*
KA			1.719150	0.8722
KA* UP			-0.101467	0.7756
KA* LK			0.201797	0.1756
KA* LV			0.097244	0.8220

*) 1% atau 0.01; **) 10% atau 0.1

Sumber: Diolah dari Eviews 13

Dari hasil uji t yang dapat dilihat pada tabel 4 dimana model 1 model regresi biasa dan model 2 adalah model regresi dengan moderasi, dijabarkan bahwa variabel ukuran perusahaan (UP) memiliki nilai probabilitas sebesar 0.2517 dan koefisien beta sebesar 0.075149. Dengan nilai probabilitas melewati batas angka 10% dan koefisien beta bernilai positif, maka disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan pada pengeluaran biaya lingkungan perusahaan tambang. Sedangkan variabel Likuiditas (LK) memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0743 dan koefisien beta sebesar -0.110243. Dengan nilai probabilitas lebih besar dari 10% dan koefisien beta bernilai negatif, maka disimpulkan bahwa Likuiditas memberikan pengaruh negatif dan signifikan pada taraf 10% pada pengeluaran biaya lingkungan perusahaan tambang. Variabel Leverage (LV) memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0041 dan koefisien beta sebesar -0.264344. Dengan nilai probabilitas lebih kecil dari 10% dan koefisieb beta bernilai negatif, disimpulkan bahwa Leverage berpengaruh negatif dan signifikan pada taraf 10% terhadap pengeluaran biaya lingkungan perusahaan tambang.

Variabel kepemilikan asing (KA) memiliki nilai probabilitas sebesar 0.8722 dan koefisien beta sebesar 1.719150 yang artinya kepemilikan asing berpengaruh positif dan tidak signifikan secara langsung. Variabel kepemilikan asing yang memoderasi Ukuran Perusahaan (KA*UP) memiliki nilai probabilitas sebesar 0.7756. Variabel kepemilikan asing yang memoderasi Likuiditas

(KA*LK) memiliki nilai probabilitas sebesar 0.1756. Sementara itu variabel kepemilikan asing yang memoderasi Leverage (KA*LV) memiliki nilai probabilitas sebesar 0.8220. Dengan nilai probabilitas semua variabel moderasi terhadap UP, LK, dan LV lebih besar dari 0.05, disimpulkan bahwa kepemilikan asing tidak memoderasi hubungan ukuran perusahaan, likuiditas dan leverage pada pengeluaran biaya lingkungan perusahaan.

4.6 Uji Koefisien Determinasi (R2)

Hasil penelitian ini perlu menjabarkan sejauh apa variabel dependen dapat dijelaskan oleh seluruh variabel independen yang ada didalam penelitian. Untuk itu, peneliti melakukan uji koefisien determinasi. Hasil uji dapat dilihat pada tabel 5

Tabel 5. Uji Koefisien Determinasi
Table 5. Coefficient Determinant Test

R-squared	0.994680	Mean dependent var	53.37970
Adjusted R-squared	0.991100	S.D. dependent	48.75522
S.E. of regression	0.563724	Sum squared resid	17.47819
F-statistic	277.9033		
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Diolah dari Eviews 13

Hasil pengujian yang ditunjukkan pada tabel 5, menunjuk kan nilai Adjustedd R-squared sebesar 0,991100 atau 99,1% yang artinya, variabel biaya lingkungan dapat dijelaskan oleh variabel bebas yang terdiri dari ukuran perusahaan, likuiditas, leverage dan variabel moderasi kepemilikan asing. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar model.

4.7 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Biaya Lingkungan

Dari hasil Pengujian diatas dapat diputuskan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan kepada biaya lingkungan. Perusahaan besar tidak selalu menyebabkan pengeluaran pada pendanaan lingkungan menjadi besar karena setiap perusahaan memiliki kemampuan manajemen, teknologi dan efisiensi dalam mengelola limbah yang berbeda-beda. Beberapa perusahaan memiliki kemampuan manajemen, teknologi dan manajemen limbah yang memadai sehingga dapat menekan biaya lingkungan yang dikeluarkan tanpa mengurangi kontribusinya terhadap lingkungan. Biaya lingkungan dapat dikurangi secara signifikan atau dihilangkan sebagai akibat perubahan dalam operasional serta investasi pada proses berteknologi hijau (Fasua, 2011).

Hasil ini selaras dengan penelitian yang cukup terkait dengan penelitian ini yang ditulis oleh Thomas et al (2020) yang menunjuk kan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada pengungkapan

laporan keberlanjutan. Menurut penelitian tersebut, perusahaan besar yang memiliki aset yang besar tidak selalu menunjukkan kinerja yang bagus melalui kepedulian pada sosial dan lingkungan. Hal ini mengkonfirmasi bahwa perusahaan besar tidak terlepas dari kelalaian pada lingkungan. Hasil ini juga selaras dengan penelitian Tanjung & Kurnia (2020) yang menyimpulkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada kinerja lingkungan.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aras et al (2010) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap CSR perusahaan. Hasil ini juga berlawanan dengan penelitian yang dilakukan Agarwala et al (2023) yang menunjukkan hubungan U terbalik antara ukuran perusahaan dengan CSR dimana semakin kecil perusahaan maka akan berdampak positif terhadap CSR, namun semakin besar perusahaan maka akan berdampak negatif pada CSR. Penelitian Uche et al (2019) dan Hidayah et al (2022) juga menunjukkan hasil yang tidak selaras yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja lingkungan.

4.8 Pengaruh Likuiditas Terhadap Biaya Lingkungan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa likuiditas memberikan pengaruh negatif yang signifikan pada taraf 10% terhadap biaya lingkungan. Yang berarti peningkatan pada likuiditas diikuti dengan penurunan pada biaya lingkungan. Sebaliknya, penurunan likuiditas menyebabkan kenaikan pada biaya lingkungan. Likuiditas yang rendah menunjukkan bahwa kewajiban lancar perusahaan mendekati jumlah aset lancar perusahaan. Pengaruh negatif dari likuiditas terhadap biaya lingkungan dapat mengindikasikan bahwa perusahaan menggunakan kewajiban lancarnya dalam mendanai kegiatan pertanggungjawaban terhadap lingkungan sehingga menyebabkan penurunan likuiditas di ikuti dengan peningkatan biaya lingkungan (Tan & Tuluca, 2024).

Hasil penelitian ini selaras dengan beberapa penelitian yang cukup identik terkait CSR dan lingkungan diantaranya penelitian Saputra et al (2019) yang menyimpulkan terdapatnya pengaruh negatif signifikan likuiditas terhadap CSR dan penelitian Krisdiyanti & Hermanto (2022) menunjuk kan likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja lingkungan.

Hasil penelitian ini tidak selaras dengan penelitian identik terkait CSR yang dilakukan oleh Hapsoro & Sulistyarini (2019) yang berkesimpulan bahwa likuiditas tidak berpengaruh dengan signifikan terhadap pengungkapan CSR sebab, perusahaan belum tentu bertindak diterima secara sosial melalui pengungkapan CSR.

4.9 Pengaruh Leverage Terhadap Biaya Lingkungan

Hasil menunjukkan leverage memberikan pengaruh negatif dan signifikan kepada biaya lingkungan. Perusahaan dengan rasio leverage yang tinggi

menandakan perusahaan mengandalkan utang yang besar untuk mendanai operasional perusahaan sehingga memiliki risiko gagal bayar yang tinggi dan berdampak pada perusahaan cenderung memfokuskan menyimpan dana untuk memenuhi kewajiban kepada kreditor daripada mengeluarkan dana pada pembiayaan pelestarian lingkungan.

Hasil tersebut selaras dengan penelitian cukup terkait yang dilakukan oleh Swandari & Sadikin (2016) yang menyimpulkan bahwa leverage yang tinggi menyebabkan perusahaan menghadapi risiko yang lebih tinggi yang menyebabkan perusahaan mengamankan posisinya dihadapan kreditor dengan menyimpan dana guna memenuhi kewajibannya kepada kreditor daripada mengeluarkan dana pada program CSR. Penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wihandoko et al (2022) yang menyimpulkan leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja lingkungan.

Hasil yang berlawanan ditemukan di beberapa penelitian terkait tema keberlanjutan seperti penelitian Kapitan & Ikram (2019) yang mengungkapkan leverage tidak berpengaruh pada pengungkapan CSR, penelitian Ika et al (2021) menyatakan leverage tidak mempengaruhi pengungkapan lingkungan, dan penelitian Luciwati & Efendi (2021) yang menyatakan kinerja lingkungan tidak dipengaruhi oleh leverage.

4.10 Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap Biaya Lingkungan

Dari hasil uji diketahui bahwa, kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap biaya lingkungan. Hal ini dapat terjadi karena tingkat kepemilikan asing di perusahaan yang menjadi sampel rata-rata berada dibawah 50% yang artinya kepemilikan asing berperan sebagai pemilik saham non pengendali sehingga membatasi pemilik asing dalam menentukan kebijakan perusahaan (Fox, 2018). Hasil ini memiliki kesamaan dengan beberapa penelitian terkait seperti oleh Swandari & Sadikin (2016) yang menyimpulkan kepemilikan asing tidak memberikan pengaruh pada implementasi CSR.

Hasil penelitian ini tidak selaras dengan penelitian terkait yang dilakukan oleh Guo & Zheng (2021) yang menyimpulkan bahwa kepemilikan asing memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja CSR perusahaan.

4.11 Kepemilikan Asing Memoderasi Hubungan Ukuran Perusahaan Dengan Biaya Lingkungan

Hasil uji menunjuk kan bahwa kepemilikan asing tidak memoderasi hubungan ukuran perusahaan dengan biaya lingkungan. Walau perusahaan adalah perusahaan besar dengan jumlah aset dan sumber daya yang besar, namun kepemilikan asing yang kurang dari 50% membatasi kemampuan pemilik asing dalam menentukan kebijakan perusahaan (Swandari & Sadikin, 2016). Penelitian ini selaras dengan penelitian yang terkait dengan keberlanjutan yang dilakukan oleh Hoang et al (2019)

yang menyimpulkan bahwa kepemilikan asing tidak memoderasi hubungan kualitas laba dengan pengungkapan CSR. Hal tersebut terjadi karena 2 kemungkinan, yang pertama disebabkan oleh pemilik asing mengalami kesulitan dalam mengatur sikap manajer dikarenakan perbedaan geografis dan budaya (Hoang et al., 2019). Kedua disebabkan nilai maksimum kepemilikan asing sebesar 49 persen membatasi kemampuan pemilik asing dalam mempengaruhi ketentuan pelaporan.

Hasil ini tidak selaras dengan penelitian terkait keberlanjutan yang dilakukan oleh Zaid et al (2020) yang menyimpulkan peningkatan pada kepemilikan asing diikuti dengan peningkatan kegiatan yang berkaitan dengan CSR pada sebuah perusahaan.

4.12 Kepemilikan Asing Memoderasi Hubungan Likuiditas Dengan Biaya Lingkungan

Hasil uji menunjukkan bahwa kepemilikan asing tidak memoderasi hubungan leverage dengan biaya lingkungan. Likuiditas yang tinggi mengindikasikan perusahaan menyimpan dana melebihi jumlah kewajiban sehingga memberikan perusahaan keleluasaan untuk menggunakan dana tersebut pada hal lain. Dikarenakan kepemilikan asing berada dibawah 50% menyebabkan pemilik asing tidak memiliki pengaruh yang cukup berarti dalam menentukan kebijakan perusahaan. Hasil ini selaras dengan penelitian oleh Hoang et al (2019) yang menyimpulkan bahwa kepemilikan asing tidak memoderasi hubungan kualitas laba dengan pengungkapan CSR.

Hasil ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yu (2023) yang menyimpulkan bahwa kepemilikan asing mampu meningkatkan kinerja *Environmental, Social & Governance* (ESG).

4.13 Kepemilikan Asing Memoderasi Hubungan Leverage Dengan Biaya Lingkungan

Hasil uji menunjukkan bahwa kepemilikan asing tidak memoderasi hubungan leverage dengan biaya lingkungan. Leverage menunjukkan tingkat penggunaan utang dalam mendanai kegiatan operasional perusahaan. Walau perusahaan memiliki tingkat leverage yang sehat dan dapat menggunakan dana untuk aktivitas lain yang salah satunya adalah kegiatan lingkungan, jumlah kepemilikan asing yang berada dibawah 50% menyebabkan pemilik asing tidak dapat memberikan tekanan yang cukup untuk mempengaruhi kebijakan perusahaan untuk melakukan pendanaan pada kegiatan lingkungan. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian terkait ESG yang dilakukan oleh Yu & Luu (2021) menyimpulkan kenaikan kepemilikan asing tidak menyebabkan peningkatan pengungkapan ESG.

Hasil ini tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Zhang & Wu (2024) yang menemukan bahwa peningkatan pada kepemilikan perusahaan oleh asing menyebabkan kinerja ESG perusahaan menjadi

lebih baik. Dalam artian lain, kepemilikan asing berpengaruh positif dan signifikan pada kinerja ESG

5. KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Leverage pada pengeluaran biaya lingkungan dengan kepemilikan asing sebagai moderasi. Hasil menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan pada biaya lingkungan yang mana dapat disebabkan kemampuan perusahaan dalam mengendalikan biaya berbeda-beda sehingga terdapat perusahaan besar yang mengeluarkan biaya lingkungan yang sedikit tanpa mengurangi kontribusinya pada lingkungan. Disisi lain, hal ini juga bisa menjadi tanda bahwa adanya perusahaan besar yang melalaikan aspek lingkungan sehingga mengeluarkan biaya lingkungan yang kecil seperti yang terjadi pada kasus PT Vale yang menyisakan lubang tambang yang belum di reklamasi dan PT Timah yang menimbulkan kerugian lingkungan 271 triliun rupiah.

Likuiditas berpengaruh negatif signifikan pada taraf 10% terhadap biaya lingkungan dapat disebabkan oleh terdapat beberapa perusahaan yang menggunakan kewajiban jangka pendek sebagai sumber pendanaan untuk mendanai program lingkungan yang menyebabkan penurunan likuiditas dapat di ikuti dengan kenaikan pada biaya lingkungan (Tan & Tuluca, 2024).

Leverage berpengaruh signifikan negatif terhadap biaya lingkungan dikarenakan, perusahaan yang memiliki jumlah pendanaan dari utang yang tinggi menanggung risiko gagal bayar yang tinggi sehingga perusahaan cenderung menyimpan dana untuk memenuhi kewajiban dan mengurangi pendanaan terhadap hal lain salah satunya program lingkungan

Kepemilikan asing tidak memoderasi hubungan ukuran perusahaan, likuiditas dan leverage terhadap biaya lingkungan. Alasannya dapat disebabkan oleh mayoritas perusahaan sampel memiliki kepemilikan asing dibawah 50% sehingga pemilik asing tidak memiliki pengaruh yang cukup dalam kebijakan perusahaan.

6. SARAN

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas dengan melibatkan perusahaan dari sektor lain yang juga berpotensi merusak lingkungan, seperti sektor manufaktur dan perkebunan, untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif. Supaya analisis yang dihasilkan lebih representatif dan mencerminkan tren jangka panjang, penelitian selanjutnya disarankan menambah periode pengamatan hingga lima tahun. Untuk memperkaya analisis dan memperkuat temuan, penelitian selanjutnya disarankan untuk dapat mempertimbangkan variabel tambahan yang berpotensi memengaruhi biaya lingkungan, seperti profitabilitas, struktur dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan faktor relevan lainnya.



7. REFERENSI

- Agarwala, N., Pareek, R., & Sahu, T. N. (2023). Do firm attributes impact CSR participation? Evidence from a developing economy. *International Journal of Emerging Markets*, 19(12), 4526–4542. <https://doi.org/10.1108/IJOEM-05-2022-0876>
- Almunawwaroh, M., Deswanto, V., Karlina, E., Firmialy, S. D., Nurfauziah, F. L., Ilyas, M., Herliansyah, Y., Safkaur, O., Hassanudin, A. F., Hertati, L., Ismawati, L., & Simanjuntak, A. (2022). *Green Accounting: Akuntansi Dan Lingkungan*. CV. Media Sains Indonesia.
- Ananzeh, H., Bugshan, A., & Amayreh, I. (2023). Does media exposure moderate the relationship between ownership structure and environmental disclosure quality: evidence from Jordan. *Management of Environmental Quality: An International Journal*, 34(1), 59–79. <https://doi.org/10.1108/MEQ-12-2021-0293>
- Aras, G., Aybars, A., & Kutlu, O. (2010). Managing corporate performance: Investigating the relationship between corporate social responsibility and financial performance in emerging markets. *International Journal of Productivity and Performance Management*, 59(3), 229–254. <https://doi.org/10.1108/17410401011023573>
- Bagadeem, S., Siddiqui, A., Narula, S. A., Farhan, N. H. S., & Magry, M. A. (2024). Impact of Firm-Specific and Macroeconomic Determinants on Environmental Expenditures: Empirical Evidence from Manufacturing Firms. *Economies*, 12(7). <https://doi.org/10.3390/economies12070159>
- Balaguer, J., Cuadros, A., & García-Quevedo, J. (2023). Does foreign ownership promote environmental protection? Evidence from firm-level data. *Small Business Economics*, 60(1), 227–244. <https://doi.org/10.1007/s11187-022-00646-1>
- Budidarma, I. (2011). The Influence of Leverage, Profitability and Company Size Towards Corporate Social Responsibility Cost of Companies Listed on Indonesia Stock Exchange (IDX). *JBE (Journal of Business and Economics)*, 10(2), 160–176. <http://ejournal.unklab.ac.id/index.php/jbe/article/view/81%0Ahttp://ejournal.unklab.ac.id/index.php/jbe/article/download/81/233>
- Chairia, C., Br Ginting, J. V., Ramles, P., & Ginting, F. (2022). Implementasi Green Accounting (Akuntansi Lingkungan) Di Indonesia: Studi Literatur. *Finacial: Jurnal Akuntansi*, 8(1), 40–49. <https://doi.org/10.37403/finacial.v8i1.368>
- Clarissa, F., & Noviyarty, H. (2023). Application of Green Accounting, Corporate Social Responsibility, and Profitability of Agricultural Companies with Firm Size as an Intervening Variable. *International Research Journal of Economics and Management Studies*, 2(4), 216–224. <https://doi.org/10.56472/25835238/IRJEMS-V2I4P125>
- Farhan, N. H. S., Almaqtari, F. A., Hazaea, S. A., & Alahdal, W. M. (2023). The moderating effect of liquidity on the relationship between sustainability and firms' specifics: Empirical evidence from indian manufacturing sector. *Heliyon*, 9(4), e15439. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e15439>
- Fasua, K. O. (2011). *Environmental Accounting: Concept and Principles*. Certified National Accountant, Volume 19 Number 2 April- June.
- Fox, M. B. (2018). The Rise of Foreign Ownership and Corporate Governance. *The Columbia Law School Scholarship Archive*, 1(October), 1–47. <http://oxfordhandbooks.com/view/10.1093/oxfordhb/9780198743682.001.0001/oxfordhb-9780198743682-e-34>
- Fuadah, L. L., Mukhtaruddin, M., Andriana, I., & Arisman, A. (2022). The Ownership Structure, and the Environmental, Social, and Governance (ESG) Disclosure, Firm Value and Firm Performance: The Audit Committee as Moderating Variable. *Economies*, 10(12), 1–16. <https://doi.org/10.3390/economies10120314>
- Ghozali, I., & Chariri, A. (2020). *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Guo, M., & Zheng, C. (2021). Foreign ownership and corporate social responsibility: Evidence from china. *Sustainability (Switzerland)*, 13(2), 1–22. <https://doi.org/10.3390/su13020508>
- Habsari, A., & Akhmadi, A. (2018). Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Nilai Perusahaan: Studi Empirik: Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011 Sampai Dengan 2015). *Tirtayasa Ekonomika*, 13(2), 300. <https://doi.org/10.35448/jte.v13i2.4316>
- Hapsoro, D., & Sulistyarini, R. D. (2019). The effect of profitability and liquidity on CSR disclosure and its implication to economic consequences. *The Indonesian Accounting Review*, 9(2), 143–154. <https://doi.org/10.14414/tiar.v9i2.1730>
- Hardiantoro, A., & Afifah, M. N. (2024). *Capai Rp 271 Triliun, Berikut Rincian Penghitungan Kasus Korupsi Timah di Bangka Belitung*. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/tren/read/2024/03/29/210000765/capai-rp-271-triliun-berikut-rincian-penghitungan-kasus-korupsi-timah-di?page=all>
- Heniwati, E., & Asni, N. (2019). Intrinsic Value Dari Pelaporan Keanekaragaman Hayati. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(2), 207–226. <https://doi.org/10.18202/jamal.2019.08.10012>
- Hidayah, R., Wahyuningrum, I. F. S., Suryandari, D., Suryarini, T., Yanto, H., Dinassari, R., & Rahayu, R. (2022). Environmental Performance with Firm Size as an Intervening Variable. *Jurnal Presipitasi : Media Komunikasi Dan Pengembangan Teknik Lingkungan*, 19(2), 363–372. <https://doi.org/10.14710/presipitasi.v19i2.363-372>
- Hoang, T. C., Abeysekera, I., & Ma, S. (2019). Earnings Quality and Corporate Social Disclosure: The

- Moderating Role of State and Foreign Ownership in Vietnamese Listed Firms. *Emerging Markets Finance and Trade*, 55(2), 272–288. <https://doi.org/10.1080/1540496X.2018.1521801>
- Ika, S. R., Rahayu, R., Elrifi, M. Y., & Widagdo, A. K. (2021). Environmental reporting, ownership structure and corporate characteristics of Indonesian listed companies. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 724(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/724/1/012095>
- Irawan, D., & Kusuma, N. (2019). Pengaruh Struktur Modal Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal AKTUAL*, 17(1), 66–81. <https://doi.org/10.47232/aktual.v17i1.34>
- Jatmiko, H. (2022). Rekam Jejak Kasus Pertambangan Di Indonesia. Walhi. <https://www.tuk.or.id/wp-content/uploads/REKAM-JEJAK-KASUS-PERTAMBANGAN.pdf>
- Jubaedah, S., & Setiawan, D. (2023). The effect of ownership structure on social and environmental disclosure in Indonesia. *Diponegoro International Journal of Business*, 6(1), 24–35. <https://doi.org/10.14710/dijb.6.1.2023.24-35>
- Kapitan, V. S., & Ikram, S. (2019). The Effect Of Profitability And Leverage On Corporate Social Responsibility Disclosure. *International Journal of Advanced Multidisciplinary*, 2(3), 663–677. <https://doi.org/10.38035/ijam.v2i3.350>
- Krisdiyanti, B. S., & Hermanto. (2022). Pengaruh Total Aset, Likuiditas, Dan Kepemilikan Saham Publik Terhadap Kinerja Lingkungan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 6(2), 264–278. <https://doi.org/10.30871/jama.v6i2.4393>
- Kusuma, D. A., & Dosinta, N. F. (2023). Effects of Green Accounting, Corporate Social Responsibility on Firm Value. *IRJEMS International Research Journal of Economics and Management Studies*, 2(4), 290–299. <https://doi.org/10.56472/25835238/IRJEMS-V2I4P133>
- Kusumaningtyas, E., Sugiyanto, Subagyo, E., Nugroho, W. C. A., Jacob, J., Berry, Y., Nuraini, A., Sudjono, & Syah, S. (2022). Konsep dan Praktik Ekonometrika Menggunakan Eviews. In *Academia Publication*.
- Li, Z., Dong, H., Huang, Z., & Failler, P. (2019). Impact of foreign direct investment on environmental performance. *Sustainability (Switzerland)*, 11(13), 1–16. <https://doi.org/10.3390/su11133538>
- Luciawati, E., & Efendi, D. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Likuiditas Terhadap Kinerja Lingkungan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 3(3), 837. <https://doi.org/10.17509/jrak.v3i3.6624>
- Luo, Z., Yang, H., & Zhang, Y. (2024). Foreign shareholding and corporate environmental expenditure: Evidence from China. *Journal of Economic Surveys*, 38, 1795–1818. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/joes.12631>
- Malesky, E. J., & Nguyen, Q. (2024). Testing the Drivers of Corporate Environmentalism in Vietnam. *Studies in Comparative International Development*, 59(1), 86–112. <https://doi.org/10.1007/s12116-023-09400-4>
- Ningtiyas, R. Y., & Riharjo, I. B. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Kinerja Keuangan Terhadap Environmental Disclosure pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 7, 1–21. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/894>
- Riski, P. (2024). 18 Tahun Lumpur Lapindo: Keadilan Bukan Hanya Urusan Ganti Rugi. VOA Indonesia. <https://www.voaindonesia.com/a/tahun-lumpur-lapindo-keadilan-bukan-hanya-urusan-ganti-rugi/7646653.html>
- Saputra, M., Nadirsyah, N., Iranda, F. N., & Hamdani, H. (2019). The Influence of Corporate Profitability and Corporate Liquidity on Corporate Social Responsibility Disclosure. *Proceedings of the 1st Workshop on Multidisciplinary and Its Applications Part 1, WMA-01, 40*. <https://doi.org/10.4108/eai.20-1-2018.2282436>
- Setyaningsih, R. D., & Asyik, N. F. (2016). Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5(4), 1–15.
- Sisdianto, E., & Ramdani, R. F. (2024). Pengaruh Carbon Emission Disclosure Terhadap Sustainable Development Goals (SDGs). *FINANCIAL: Jurnal Akuntansi*, 10(1), 1–12. <https://financial.ac.id/index.php/financial>
- Siswanto, E. (2021). *Manajemen Keuangan Dasar*. Universitas Negeri Malang.
- Swandari, F., & Sadikin, A. (2016). The Effect of Ownership Structure, Profitability, Leverage, and Firm Size on Corporate Social Responsibility (CSR). *Binus Business Review*, 7(3), 315. <https://doi.org/10.21512/bbr.v7i3.1792>
- Tan, X., & Tuluca, S. A. (2024). Liquidity and Profitability'S Effect on the Environmental, Social, and Governance Scores of S&P 500 Companies. *Corporate Governance and Sustainability Review*, 8(4), 22–29. <https://doi.org/10.22495/cgsrv8i4p2>
- Tanjung, R. B., & Kurnia. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Saham Terhadap Kinerja Lingkungan. *Stiesia*, 9(4), 2–22. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/2859/2870>
- Taufiq, A. R., & Silaturahmi, G. (2022). *Buku Ajar Akuntansi Lingkungan Dan Sosial*. www.kwu.unipma.ac.id
- Thomas, G. N., Aryusmar, & Indriaty, L. (2020). *The*



- Influence of Company Size, Profitability and Leverage on Sustainability Report Disclosure. June, 4700–4706.*
- Uche, E. P., Ndubuisi, A. N., & Chinyere, O. J. (2019). Effect of Firm Characteristics On Environmental Performance of Quoted Industrial Goods Firms in Nigeria. *International Journal of Research in Business , Economics and Management*, 3(6), 1–13.
- Wihandoko, I., Zakaria, A., & Ulupui, I. G. K. A. (2022). Influence of Profitability, Leverage, and Environmental Costs On Environmental Performance. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 3(1), 119–136. <https://doi.org/10.21009/japa.0301.08>
- Yoga, I. G. A. P., & Sastri, I. I. D. A. M. (2020). Green Accounting: An Environmental Pollution Prevention Effort to Support Business Continuity. *Jurnal Ekonomi & Bisnis JAGADITHA*, 7(2), 128–137. <https://doi.org/10.22225/jj.7.2.2488.128-137>
- Yu, E. P. yi, & Luu, B. Van. (2021). International variations in ESG disclosure – Do cross-listed companies care more? *International Review of Financial Analysis*, 75, 101731. <https://doi.org/10.1016/J.IRFA.2021.101731>
- Yu, X. (2023). Foreign Ownership and Corporate ESG Performance. *Highlights in Business, Economics and Management*, 18, 136–147. <https://doi.org/10.54097/hbem.v18i.12526>
- Yunita, K., Saleh, M., & Wendy. (2023). Corporate Social Responsibilities and Firm Values: Evidence from Indonesia. *International Journal of Medical Science and Health Research*, 07(04), 212–219. <https://doi.org/10.51505/ijebmr.2023.7816>
- Yusuf, Y. (2020). Determinan Nilai Perusahaan Berdasarkan Kepemilikan dan Aspek Makro Ekonomi. *Keberlanjutan : Jurnal Manajemen Dan Jurnal Akuntansi*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.32493/keberlanjutan.v5i1.y2020.p1-14>
- Zaid, M. A. A., Abuhijleh, S. T. F., & Pucheta-Martínez, M. C. (2020). Ownership structure, stakeholder engagement, and corporate social responsibility policies: The moderating effect of board independence. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 27(3), 1344–1360. <https://doi.org/10.1002/csr.1888>
- Zhang, J., & Wu, W. (2024). The impact of foreign ownership on corporate ESG performance. *Finance Research Letters*, 66, 105602. <https://doi.org/10.1016/J.FRL.2024.105602>